

## TEORI ABRAHAM MASLOW DALAM ANALISA KEBUTUHAN PEMUSTAKA

Asnah Yuliana

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

*asnah69@gmail.com*

### **Abstract**

*Abraham Harold Maslow is a psychology figure born in Brookoklyn New York in 1908. Abraham Maslow developed a model of necessity hierarchy (1950) and until now still used in understanding human motivation. Maslow's hierarchy of needs consists of physical needs, security needs, social needs, appreciation needs, and self-actualization needs. This theory will later become the foundation of quality development in the library. There are so many libraries in Indonesia today, but they have not been balanced with good quality and facilities, because the direction of development is not in the analysis of reader needs. Using qualitative research, the results of the study show that, based on Abraham Maslow's theory, the development of a needs analysis perspective library is described as follows: (1) Physical Needs. The library minimally provides rooms that support physical facilities (2) Security Needs. The library minimally provides library space with adequate capacity; (3) Social Needs. The library fulfills the rights of the reader, (4) Needs of Award. The library gives material and non-material awards, (5) Self-actualization Needs. The library meets the needs of readers to make adequate discussion rooms. In order for the library to fit the hierarchy of reader needs.*

**Keywords :** *Abraham Maslow, Hierarchy of Needs, Policy in the Library*

### Abstrak

Abraham Harold Maslow merupakan salah seorang tokoh psikologi yang lahir di Brookolyn New York pada tahun 1908. Abraham Maslow mengembangkan model Hierarki kebutuhan (1950) dan sampai saat ini tetap digunakan dalam memahami motivasi manusia. Hierarki kebutuhan dari Maslow terdiri dari kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Teori ini nantinya menjadi pijakan pengembangan kualitas di perpustakaan. Begitu banyaknya perpustakaan yang ada di Indonesia saat ini, namun belum diimbangi secara kualitas dan fasilitas yang baik, karena arah pengembangannya bukan pada analisis kebutuhan pembaca. Menggunakan penelitian kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan teori Abraham Maslow, pengembangan perpustakaan berperspektif analisis kebutuhan diuraikan sebagai berikut: (1) Kebutuhan Fisik. Perpustakaan minimal menyediakan kamar fasilitas yang menunjang secara fisik (2) Kebutuhan Keamanan. Perpustakaan minimal menyediakan ruangan perpustakaan dengan kapasitas yang memadai; (3) Kebutuhan Sosial. Perpustakaan memenuhi hak pembaca, (4) Kebutuhan Penghargaan. Perpustakaan memberikan penghargaan materiil dan non materiil, (5) Kebutuhan Akrtualisasi Diri. Perpustakaan memenuhi kebutuhan pembaca untuk dibuatkan ruang-ruang berdiskusi ysng memadai. Agar perpustakaan sesuai dengan hierarki kebutuhan pembaca.

**Kata Kunci:** Abraham Maslow, Hierarki Kebutuhan, Kebijakan Perpustakaan

### A. Pendahuluan

Hierarki kebutuhan dari Maslow merupakan suatu pernyataan luas tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dan menyediakan sebuah kerangka dasar konseptual sebagai landasan untuk memahami kekuatan-kekuatan yang menyebabkan orang-orang berperilaku dengan cara tertentu dalam situasi tertentu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992), 136.

Abraham Harold Maslow merupakan salah seorang tokoh psikologi yang lahir di Brooklynn New York pada 1 April 1908 dan meninggal pada tahun 1970. Abraham Maslow mengembangkan model Hierarki kebutuhan (1950) dan sampai saat ini tetap digunakan dalam memahami motivasi manusia, pelatihan manajemen dan pengembangan pribadi. Sebagai seorang humanis, Maslow menyadari bahwa sangat diperlukan suatu teori yang memperhatikan tentang seluruh kemampuan manusia, tidak hanya melihat dari satu aspek yang dimiliki manusia saja. Namun harus memperhatikan aspek kemampuan yang dimiliki oleh manusia sebagai ciptaan Allah yang paling mulia.

Abraham Maslow mengkonstruksi teorinya berdasarkan hierarki atau yang lebih dikenal dengan *Maslow's Needs Hierarchy Theory/ A Theory of Human Motivation*. Menurut Maslow seorang yang berperilaku, karena didorong oleh berbagai jenis kebutuhan, kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang. Jika kebutuhan pertama dan kedua sudah terpenuhi, maka kebutuhan ketiga dan seterusnya sampai tingkat kelima akan dikejar. Maslow membagi kebutuhan tersebut ke dalam beberapa jenjang yaitu: Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Akan Penghargaan, Kebutuhan Aktualisasi Diri.

Teori Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan ini juga bisa menjadi pijakan pengembangan mutu di perpustakaan. Mengapa perpustakaan? Karena perpustakaan memiliki peranan strategis dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa, baik di negara maju maupun negara berkembang. Keberadaan perpustakaan adalah keniscayaan dalam kemajuan peradaban dan kebudayaan umat manusia. Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan. Perpustakaan memiliki peranan strategis dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa, baik di negara maju maupun negara berkembang. Keberadaan perpustakaan adalah keniscayaan dalam kemajuan peradaban dan kebudayaan umat

manusia. Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan.

Perpustakaan bisa berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Kebijakan untuk memajukan dunia perpustakaan di Indonesia dinilai merupakan opsi yang paling realistis sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan Nasional. Sebuah bangsa bisa dinilai maju atau tidak dalam peradaban dan kebudayaannya seiring dengan tingkat kecerdasan warga negaranya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>2</sup>

Namun dengan begitu banyaknya perpustakaan yang ada di Indonesia saat ini, belum diimbangi secara kualitas yang baik.<sup>3</sup> Banyak kendala yang dirasakan oleh pembaca (*customer*). Misalnya: suasana perpustakaan yang tidak nyaman karena banyak buku yang berserakan, letaknya jauh dari kantin, tidak adanya tempat diskusi yang memadai, terbatasnya sumber bacaan, jam buka yang terbatas, dan masih banyak yang lainnya yang membuat pembaca tidak nyaman dan berlama-lama di perpustakaan, karena memang pengembangan perpustakaan belum melibatkan analisa kebutuhan pembaca. Sehingga membuat kondisi minat baca bangsa Indonesia yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan studi “*Most Littered Nation In the World*” yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki

---

<sup>2</sup> Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Kreasi Media Utama, 2007), 15.

<sup>3</sup> Neneng Zubaidah, “Kondisi perpustakaan di Indonesia menyedihkan,” *SIndonews.com*, 2013, <https://nasional.sindonews.com/read/776683/15/kondisi-perpustakaan-di-indonesia-menyedihkan-1377709972>.

peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61).<sup>4</sup>

Bandungkan dengan perpustakaan yang ada di luar negeri, di Negara Jepang misalnya perpustakaan sudah buka sampai 24 Jam dan ada CCTV<sup>5</sup>, sedangkan di Indonesia belum ada yang buka sampai 24 Jam. Perpustakaan di Negara Finlandia berhasil memadukan perpustakaan dengan konsep bangunan lama dan bangunan baru yang modern, sehingga mampu menarik minat simpati para pembaca.<sup>6</sup>

Teori dari Abraham Maslow itulah yang nantinya penulis coba uraikan, dijadikan pula sebagai pijak teori untuk memahami alternative pengambilan kebijakan di perpustakaan. Agar perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pembaca. Kesimpulan akhir dari paper ini nantinya, diharapkan bisa memaparkan bagaimana sebuah lembaga perpustakaan 'melek' terhadap kebutuhan pembaca melalui fasilitas-fasilitas yang memadai dan menunjang. Manfaat penulisan paper ini, diharapkan nantinya dapat meningkatkan mutu perpustakaan, melalui sebuah terobosan-terobosan baru, terutama menganalisis kebutuhan pembaca dan akhirnya mampu meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia secara signifikan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Biografi Abraham Maslow**

Abraham Harold Maslow Dikenal sebagai bapak psikologi humanisme, Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York pada tanggal 1 April 1908. Orang tuanya adalah imigran Yahudi Rusia

---

<sup>4</sup> Mikhael Gewati, "Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia - Kompas.com," Kompas.com, 2016, <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia..>

<sup>5</sup> Nazroel Wathoni, "Begini Fasilitas Standar Perpustakaan di Kampus Jepang - Catatan Harian Seorang Dosen, Tips Blogging, Traveling, dan Hiburan," 2018, <https://nazroel.id/2015/02/04/begini-fasilitas-standar-perpustakaan-di-kampus-jepang/>.

<sup>6</sup> Dunia Perpustakaan, "Perpustakaan di Kota Seinäjoki Finlandia yang Memukau! Dunia Perpustakaan," 2018, <http://duniaperpustakaan.com/perpustakaan-di-kota-seinajoki-finlandia-yang-memukau/>.

yang pindah ke Amerika Serikat dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik.<sup>7</sup> Maslow adalah anak tertua dari tujuh bersaudara dari pasangan Samuel Maslow dan Rose Schilosky Maslow.<sup>8</sup> Maslow oleh orang tuanya didorong dengan kuat agar mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Hal ini menjadikan Maslow kesepian dan menderita di masa kanak-kanak dan remajanya. Tentang perlakuan orang tua berikut akibatnya itu Maslow menulis: "Jika mengingat masa kanak-kanak saya, cukup mengherankan bahwa saya tidak menjadi psikotik karenanya. Saya adalah seorang anak Yahudi di tengah-tengah anak non-Yahudi. Di sekolah saya diperlakukan sama dengan perlakuan yang diterima oleh anak-anak negro, terisolasi dan tidak bahagia. Pendek kata, saya tumbuh di perpustakaan di antara buku-buku, tanpa teman."<sup>9</sup>

Demi menuruti keinginan orangtuanya, pertama-tama Maslow belajar hukum di City College of New York (CCNY). Setelah tiga semester belajar disana, dia pindah ke Cornell lalu kembali lagi ke CCNY. Dia menikahi sepupunya, Bertha Goodman dan pernikahan ini bertentangan dengan keinginan orangtuanya. Abe (panggilan kecil Maslow) dan Bertha dikaruniai dua orang putri. Dia dan Bertha kemudian pindah ke Wisconsin agar bisa masuk ke University of Wisconsin. Disinilah ketertarikannya pada bidang psikologi mulai tumbuh, sehingga perjalanan akademisnya berubah secara dramatis. Setahun setelah lulus dia kembali ke New York untuk bekerja dengan E.L. Thorndike di Columbia, dimana dia mulai melakukan penelitian tentang seksualitas manusia.<sup>10</sup>

Maslow menggambarkan manusia yang sudah mengaktualisasikan diri sebagai orang yang sudah terpenuhi semua kebutuhannya dan melakukan apapun yang bisa mereka lakukan.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), 110.

<sup>8</sup> Jess Feist dan Gregory terj. Handriatno, *Teori Kepribadian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 326.

<sup>9</sup> Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, 110.

<sup>10</sup> George Boeree terj. Inyik Ridwan Muzir, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Jogjakarta: Prismsophie, 2007), 276-77.

<sup>11</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia* (Bandung: Nusa Media, 2010), 95.

Maslow mendefinisikan pengalaman puncak (*experience peak*) sebagai saat-saat tatkala dunia tampak utuh dan orang itu merasa selaras dengannya. Pengalaman puncak selalu melekat dalam diri kita dan mengubah persepsi kita mengenai dunia agar menjadi lebih baik lagi. Bagi sebagian orang pengalaman puncak diasosiasikan dengan agama, tetapi bisa juga tercetus melalui seni, musik dan momen-momen yang memerlukan pengambilan resiko.<sup>12</sup>

Maslow tidak menyamakan aktualisasi diri dengan kesempurnaan. Orang-orang yang bisa mengaktualisasikan diri pada dasarnya hanya memenuhi potensi dirinya sendiri. Dengan demikian, seorang bisa saja menjadi tolol, boros, sombong dan tidak sopan sekaligus, tetapi masih tetap bisa mengaktualisasikan dirinya. Orang yang mampu mencapai aktualisasi hanya kurang dari satu persen, sebab tak banyak dari kita yang bisa memenuhi semua kebutuhan yang lebih rendah dalam hierarki.<sup>13</sup>

Maslow menjadi profesor di Universitas Brandeis tahun 1951-1969, kemudian menjadi anggota Laughlin Institute di California. Dia meninggal karena serangan jantung pada 8 Juni 1970. Asosiasi Humanis Amerika memberinya gelar Humanist of the Year.<sup>14</sup> Sebagian besar buku-buku Maslow ditulis dalam sepuluh tahun terakhir dari hidupnya, yang meliputi buku-buku *Toward a Psychology of Being* (1962), *Religious and Peak Experiences* (1964), *Eupsychian Management: A Journal* (1965) *The Psychology of Science: A Reconnaissance* (1966), *Motivation and Personality* (1970), dan *The Father Reaches of Human natures*, sebuah buku kumpulan artikel Maslow yang diterbitkan setahun setelah ia meninggal.<sup>15</sup>

## 2. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow mengungkapkan teori kebutuhan yang menyebutkan bahwa tingkah laku individu berguna untuk

---

<sup>12</sup> Jarvis, 96.

<sup>13</sup> Jarvis, 97.

<sup>14</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 165.

<sup>15</sup> Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, 11.

memenuhi kebutuhannya, di mana teori ini mempunyai empat prinsip landasan, yakni:<sup>16</sup>

- Manusia adalah binatang yang berkeinginan
- Kebutuhan manusia tampak terorganisir dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat
- Bila salah satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lain akan muncul
- Kebutuhan yang telah terpenuhi tidak mempunyai pengaruh, dan kebutuhan lain yang lebih tinggi menjadi dominan.

Dalam kebutuhan manusia, Abraham Maslow membagi menjadi lima macam kebutuhan manusia, yaitu:<sup>17</sup>

- a. Physical Needs* (Kebutuhan-kebutuhan fisik). Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti pangan, sandang, dan papan.
- b. Safety Needs* (Kebutuhan-kebutuhan rasa aman). Kebutuhan ini lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari. Misal: perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, jaminan keamanan.
- c. Social Needs* (Kebutuhan-kebutuhan sosial). Kebutuhan ini juga cenderung bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya. Misal: diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, berkunjung ke tetangganya.
- d. Esteem Needs* (Kebutuhan-kebutuhan penghargaan). Kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan. Misal: dihargai, dipuji, dipercaya.
- e. Self Actualization* (kebutuhan aktualisasi diri). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan kebutuhan ini sekaligus paling sulit dilaksanakan. Misal: mengakui pendapat orang lain, mengakui kebenaran

---

<sup>16</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 111.

<sup>17</sup> Santoso, 111-12.



orang lain, mengakui kesalahan orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan situasi.

Pada masing-masing kebutuhan tersebut, tiap-tiap individu dapat berbeda satu sama lain, hal ini dapat terjadi karena:<sup>18</sup>

- a. Status individu seperti ayah, ibu, anak
- b. Latar belakang pendidikan seperti SD, SMP, SMA, dst.
- c. Latar belakang pengalaman, misalnya miskin pengalaman dan kaya pengalaman
- d. Cita-cita dan harapan individu
- e. Pandangan hidup individu

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri

Orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya sangat memahami bahwa ada eksistensi atau hambatan lain tinggal (*indwelling*) didalam (*internal*) atau di luar (eksternal) keberadaannya sendiri yang mengendalikan perilaku dan tindakannya untuk melakukan sesuatu.

a. Internal. Faktor internal ini merupakan bentuk hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang, yang meliputi : 1) Ketidaktahuan akan potensi diri. 2) Perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sehingga potensinya tidak dapat terus berkembang. Potensi diri merupakan modal yang perlu diketahui, digali dan dimaksimalkan. Sesungguhnya perubahan hanya bisa terjadi jika kita mengetahui potensi yang ada dalam diri kita kemudian mengarahkannya kepada tindakan yang tepat dan teruji.

b. Eksternal. Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar diri seseorang, seperti :

1. Budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi potensi diri seseorang karena perbedaan karakter. Pada kenyataannya lingkungan masyarakat tidak sepenuhnya menuunjang upaya aktualisasi diri warganya.

---

<sup>18</sup> Santoso, 112.

2. Faktor lingkungan. Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap upaya mewujudkan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat dilakukan jika lingkungan mengizinkannya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis.<sup>19</sup>
3. Pola asuh. Pengaruh keluarga dalam pembentukan aktualisasi diri anak sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pengaktualisasian diri adalah praktik pengasuhan anak.

Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri. Kemampuan seseorang membebaskan diri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri tersebut secara penuh. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya dua kekuatan yang saling tarik-menarik dan akan selalu pengaruh-mempengaruhi di dalam diri manusia itu sendiri sepanjang perjalanan hidup manusia.

Kekuatan yang satu mengarah pada pertahanan diri, sehingga yang muncul adalah rasa takut salah atau tidak percaya diri, takut menghadapi resiko terhadap keputusan yang akan diambil, mengagungkan masa lalu dengan mengabaikan masa sekarang dan mendatang, ragu-ragu dalam mengambil keputusan/bertindak, dan sebagainya. Sementara kekuatan yang lainnya adalah kekuatan yang mengarah pada keutuhan diri dan terwujudnya

---

<sup>19</sup> Akhmad Sudrajat, "Teori – Teori Motivasi," *tentang PENDIDIKAN* (blog), 5 Februari 2008, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>.

seluruh potensi diri yang dimiliki, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh.

Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar atau fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).<sup>20</sup> Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) manusia menjadi suatu hierarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar tidak mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar siswa belum terpenuhi.<sup>21</sup>

#### 4. Hierarki Kebutuhan

Salah satu hal yang paling menarik perhatian Maslow ketika meneliti monyet diawal kariernya adalah adanya kebutuhan tertentu yang harus didahulukan daripada kebutuhan lainnya. Misalnya, kalau anda merasa lapar atau haus, maka anda akan mengatasi rasa haus terlebih dahulu, karena anda mungkin saja bisa tidak makan selama seminggu, tapi jangan coba-coba tidak minum selama dua hari. Ternyata haus lebih kuat dibandingkan lapar. Hasrat seksual justru merupakan keinginan paling lemah. Anda tidak akan mati karena tidak “mengendorkan tegangan yang sedang tinggi”.<sup>22</sup>

Maslow mengembangkan gagasan ini lebih lanjut dan dikenal dengan sebutan “Hierarki Kebutuhan”. Diatas perincian kebutuhan akan udara, air, makanan dan seks, dia menempatkan

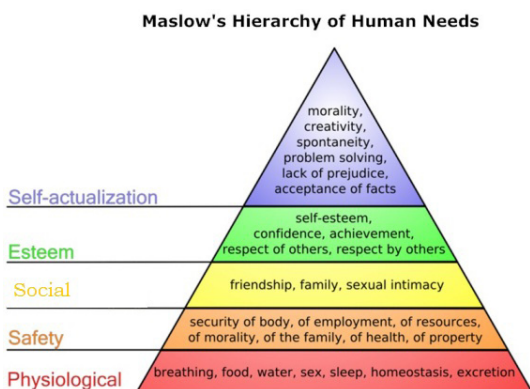
---

<sup>20</sup> M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: suatu pendekatan terapan* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 168.

<sup>21</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: landasan kerja pemimpin pendidikan* (Rineka Cipta, 1998), 138–39.

<sup>22</sup> Muzir, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, 277–278.

lima lapisan kebutuhan yang lebih luas yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rindu, kebutuhan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Adapun gambar dan rincian kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagai berikut.<sup>23</sup>



## 5. Karakteristik aktualisasi diri

Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri dengan optimal akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Menurut Maslow pada tahun 1970, ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Mampu melihat realitas secara lebih efisien. Karakteristik atau kapasitas ini akan membuat seseorang untuk mampu mengenali kebohongan, kecurangan, dan kepalsuan yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap segala fenomena alam dan kehidupan. Karakter tersebut tidak menimbulkan sikap yang emosional, melainkan lebih objektif. Dia akan mendengarkan apa yang seharusnya didengarkan, bukan mendengar apa yang diinginkan, dan ditakuti oleh orang lain. Ketajaman pengamatan terhadap realitas kehidupan akan menghasilkan pola

---

<sup>23</sup> Jess Feist dan Gregory terj. Handriatno, *Teori Kepribadian*, 332.

- pikir yang cemerlang menerawang jauh ke depan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan atau keuntungan sesaat.
- b. Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya. Orang yang telah mengaktualisasikan dirinya akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri yang penuh dengan kekurangan dan kelebihan. Sifat ini akan menghasilkan sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain serta kesabaran yang tinggi dalam menerima diri sendiri dan orang lain. Dia akan membuka diri terhadap kritikan, saran, ataupun nasehat dari orang lain terhadap dirinya.
  - c. Spontanitas, kesederhaan dan kewajaran Orang yang mengaktualisasikan diri dengan benar ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasannya dilakukan secara spontan, wajar, dan tidak dibuat-buat. Dengan demikian, apa yang ia lakukan tidak pura-pura. Sifat ini akan melahirkan sikap lapang dada terhadap apa yang menjadi kebiasaan masyarakatnya asak tidak bertentangan dengan prinsipnya yang paling utama, meskipun dalam hati ia menertawakannya. Namun apabila lingkungan/kebiasaan di masyarakat sudah bertentangan dengan prinsip yang ia yakini, maka ia tidak segan-segan untuk mengemukakannya dengan asertif. Kebiasaan di masyarakat tersebut antara lain seperti adat-istiadat yang amoral, kebohongan, dan kehidupan sosial yang tidak manusiawi.
  - d. Terpusat pada persoalan. Orang yang mengaktualisasikan diri seluruh pikiran, perilaku, dan gagasannya bukan didasarkan untuk kebaikan dirinya saja, namun didasarkan atas apa kebaikan dan kepentingan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Dengan demikian, segala pikiran, perilaku, dan gagasannya terpusat pada persoalan yang dihadapi oleh umat manusia, bukan persoalan yang bersifat egois.

- e. Membutuhkan kesendirian. Pada umumnya orang yang sudah mencapai aktualisasi diri cenderung memisahkan diri. Sikap ini didasarkan atas persepsinya mengenai sesuatu yang ia anggap benar, tetapi tidak bersifat egois. Ia tidak bergantung pada pada pikiran orang lain. Sifat yang demikian, membuatnya tenang dan logis dalam menghadapi masalah. Ia senantiasa menjaga martabat dan harga dirinya, meskipun ia berada di lingkungan yang kurang terhormat. Sifat memisahkan diri ini terwujud dalam otonomi pengambilan keputusan. Keputusan yang diambilnya tidak dipengaruhi oleh orang lain. Dia akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan/kebijakan yang diambil.
- f. Otonomi (kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan). Orang yang sudah mencapai aktualisasi diri, tidak menggantungkan diri pada lingkungannya. Ia dapat melakukan apa saja dan dimana saja tanpa dipengaruhi oleh lingkungan (situasi dan kondisi) yang mengelilinginya. Kemandirian ini menunjukkan ketahanannya terhadap segala persoalan yang mengguncang, tanpa putus asa apalagi sampai bunuh diri. Kebutuhan terhadap orang lain tidak bersifat ketergantungan, sehingga pertumbuhan dan perkembangan dirinya lebih optimal.
- g. Kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan. Ini merupakan manifestasi dari rasa syukur atas segala potensi yang dimiliki pada orang yang mampu mengakualisasikan dirinya. Ia akan diselimuti perasaan senang, kagum, dan tidak bosan terhadap segala apa yang dia miliki. Walaupun hal ia miliki tersebut merupakan hal yang biasa saja. Implikasinya adalah ia mampu mengapresiasi segala apa yang dimilikinya. Kegagalan seseorang dalam mengapresiasi segala yang dimilikinya dapat menyebabkan ia menjadi

manusia yang serakah dan berperilaku melanggar hak asasi orang lain.

- h. Kesadaran sosial. Orang yang mampu mengaktualisasikan diri, jiwanya diliputi oleh perasaan empati, iba, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain. Perasaan tersebut ada walaupun orang lain berperilaku jahat terhadap dirinya. Dorongan ini akan memunculkan kesadaran sosial di mana ia memiliki rasa untuk bermasyarakat dan menolong orang lain.
- i. Hubungan interpersonal. Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ia dapat menjalin hubungan yang akrab dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Hubungan interpersonal ini tidak didasari oleh tendensi pribadi yang sesaat, namun dilandasi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran meskipun orang tersebut mungkin tidak cocok dengan perilaku masyarakat di sekelilingnya.
- j. Demokratis. Orang yang mampu mengaktualisasikan diri memiliki sifat demokratis. Sifat ini dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak membedakan orang lain berdasarkan penggolongan, etnis, agama, suku, ras, status sosial ekonomi, partai dan lain-lain. Sifat demokratis ini lahir karena pada orang yang mengaktualisasikan diri tidak mempunyai perasaan risih bergaul dengan orang lain. Juga karena sikapnya yang rendah hati, sehingga ia senantiasa menghormati orang lain tanpa terkecuali.
- k. Rasa humor yang bermakna dan etis. Rasa humor orang yang mengaktualisasikan diri berbeda dengan humor kebanyakan orang. Ia tidak akan tertawa terhadap humor yang menghina, merendahkan bahkan menjelekkan orang lain. Humor orang yang mengaktualisasikan diri bukan saja menimbulkan tertawa, tetapi sarat dengan makna dan nilai pendidikan. Humornya benar-benar

menggambarkan hakikat manusiawi yang menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

- l. Kreativitas. Sikap kreatif merupakan karakteristik lain yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan diri. Kreativitas ini diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain.
- m. Independensi. Ia mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil. Tidak goyah atau terpengaruh oleh berbagai guncangan ataupun kepentingan.
- n. Pengalaman puncak (*peak experience*). Orang yang mampu mengaktualisasikan diri akan memiliki perasaan yang menyatu dengan alam. Ia merasa tidak ada batas atau sekat antara dirinya dengan alam semesta. Artinya, orang yang mampu mengaktualisasikan diri terbebas dari sekat-sekat berupa suku, bahasa, agama, ketakutan, keraguan, dan sekat-sekat lainnya. Oleh karena itu, ia akan memiliki sifat yang jujur, ikhlas, bersahaja, tulus hati, dan terbuka. Karakter-karakter ini merupakan cerminan orang yang berada pada pencapaian kehidupan yang prima (*peak experience*). Konsekuensinya ia akan merasakan bersyukur pada Tuhan, orang tua, orang lain, alam, dan segala sesuatu yang menyebabkan keberuntungan tersebut.<sup>24</sup>

## **6. Teori Abraham Maslow dalam Menganalisis Kebutuhan Pemustaka**

Teori Abraham Maslow ini diterapkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia dan memodelkan perpustakaan yang dengan kebutuhan pembaca. Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang

---

<sup>24</sup> Weni Ulandari, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Aktualisasi Diri Anak Usia Sekolah Di Kelas 7 Smpn 29 Semarang" (Universitas Muhammadiyah Semarang, 2009), 10-14.



besar terhadap sesuatu. Minat dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.<sup>25</sup> Dari berbagai teori yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa minat pada dasarnya merupakan salah satu aspek pendorong dalam diri seseorang dalam mewujudkan keinginan atau kebutuhan. Minat harus diwujudkan dalam bentuk berbagai usaha agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai. Selanjutnya, secara umum pengertian membaca dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.<sup>26</sup>

Adapun implikasi positif teori ini ke dalam perpustakaan adalah, sebagai berikut.

- *Physical Needs*. Memenuhi kebutuhan fisiologis adalah langkah awal untuk membangun motivasi pembaca untuk datang ke Perpustakaan. Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat neostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat. Membaca merupakan aktivitas fisik dan mental yang memerlukan konsentrasi yang tinggi. Konsentrasi yang tinggi bisa didapatkan dengan salah satunya yaitu memenuhi kebutuhan fisiologis pembaca. Seperti yang telah dijelaskan di atas, kebutuhan fisiologis orang salah satunya adalah *ihwal* makanan. Solusi perpustakaan yang tanggap terhadap kebutuhan pembaca adalah dekat dengan kantin. Seperti perpustakaan yang ada di perguruan tinggi ternama di Indonesia semisal Universitas Indonesia, IPB menyediakan fasilitas kantin dalam perpustakaan. Sehingga jika pembaca lapar, bisa membeli makan di kantin dekat perpustakaan.

---

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 136.

<sup>26</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 200.

Setelah kenyang bisa melanjutkan membaca kembali di perpustakaan.

Berbagai perpustakaan di Indonesia mulai memfasilitasi diri dengan LIB CAFE, untuk meningkatkan minat membaca buku. Konsep kafe dan perpustakaan sengaja dipadukan untuk mementingkan prinsip kenyamanan dalam membaca, seperti dalam The Reading Room yang ada di Jalan Kemang Timur No. 57 A-B, Jakarta Selatan. Tak hanya tempat yang nyaman, kafe ini juga menyediakan banyak rak yang penuh dengan buku. Selain itu ada The Library Coffee and Bar berlokasi di Jalan Guntur No.23, Oro-oro Dowo, Malang tak hanya menyediakan menu-menu yang super enak, namun juga interior yang *instagenic*. Kalau di kota pelajar, Yogyakarta terdapat Ke Blanco Coffee & Books saja yang terletak di Jalan Kranggan No.30, Cokrodiningratan, Jetis. Kafe ini menyuguhkan kopi terbaik dan juga beragam buku yang tidak akan membuatmu bosan, dan banyak lagi jenis perpustakaan lain yang menyediakan LIB CAFE.<sup>27</sup>

Dalam rangka pemenuhan-pemenuhan kebutuhan fisiologis ini, perpustakaan diharapkan menyediakan layanan yang mendukung kebutuhan utama ini. Karena kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan (termasuk membaca) dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Jikalau perpustakaan tidak menyediakan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisiologis seseorang, maka intensitas pembaca untuk datang ke perpustakaan menjadi menurun dan lebih asyik membaca di taman, di kantin, di kelas, dan sebagainya. Artinya perpustakaan sebagai pusat ilmu

---

<sup>27</sup> Melisa, "Kafe Perpustakaan di Indonesia, Asyiknya Ngopi Sambil Baca Buku," diakses 3 Desember 2018, <https://travelingyuk.com/kafe-perpustakaan-di-indonesia/82611/>.

pengetahuan belum tercapai, jika tidak bisa memenuhi kebutuhan fisiologis pembaca.

Lebih jauh lagi faktor fisiologis yang mempengaruhi pembaca adalah fisik pembaca itu sendiri. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak dalam belajar, terutama ketika membaca. Selain itu keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak), gangguan pendengaran dan penglihatan akan memperlambat anak dalam belajar, terutama ketika membaca.<sup>28</sup> Sehingga disediakan tempat khusus untuk penyandang disabilitas (cacat), sehingga membuat orang-orang yang termarginalkan nyaman membaca di perpustakaan.

- *Safety Needs*. Setelah kebutuhan fisik terpenuhi, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, keteraturan, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Dua kebutuhan ini yaitu kebutuhan fisiologis dan keamanan pada intinya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

Pembaca tentunya juga ingin mendapatkan kebutuhan kenyamanan dan keamanan ini. Misalnya untuk kebutuhan keamanan, maka perpustakaan harus menyediakan loker atau almari yang aman untuk menyimpan barang-barang berharga pembaca. Ketika masuk perpustakaan sudah siap untuk membaca, dan tidak lagi memikirkan barang bawannya.

Selanjutnya kebutuhan akan kenyamanan, sering di perpustakaan kita temui tulisan “Dilarang berisik”, yang intinya mengurangi suara gaduh karena dapat mengganggu kenyamanan membaca. Selain itu fasilitas-fasilitas yang

---

<sup>28</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 16.

dimiliki perpustakaan harus menunjang kenyamanan pembaca, misalnya: tata ruang yang luas, tata letak kursi dan meja yang nyaman, ruang diskusi yang memadai, buku-buku yang tidak berserakan, pelibatan teknologi untuk mempercepat proses peminjaman, pustakawan yang ramah dan siap membantu, jam buka 24 jam dan lain sebagainya.

Pemenuhan kebutuhan akan keamanan, kenyamanan dan kepastian membuat pembaca bisa fokus secara maksimal, sehingga proses pemenuhan kebutuhan informasi pengguna bisa berjalan maksimal. Karena hampir setiap individu dalam tingkat kebutuhannya menginginkan ketenteraman dan kenyamanan yang bersinambung

- *Social Needs* (Kebutuhan-kebutuhan sosial). Kebutuhan ini juga cenderung bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya. Misal: diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, berkunjung ke tetangganya, peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.

Jika diterapkan dalam perpustakaan, kebutuhan-kebutuhan sosial (*Social Needs*) untuk pembaca. Maka pembaca berhak mendapatkan kartu perpustakaan, diajak berpartisipasi dalam penentuan penambahan buku referensi di perpustakaan, mendengarkan saran dan kritiknya yang ia sampaikan secara langsung maupun lewat tulisan, mengetahui perkembangan detail mengenai perpustakaan (info-info terbaru) terkait dengan kebutuhan ia di perpustakaan, dan lain sebagainya. Ikut andilnya pembaca terhadap kebijakan yang ada di perpustakaan menandakan bahwa perpustakaan memberikan kebutuhan sosial kepada customernya.

- *Esteem Needs*. Ketika kebutuhan sosial sudah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri :

1. Menghargai diri sendiri (*self respect*) : kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan.

2. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*) : kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, *ketenaran*, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain.

Mendapatkan penghargaan bagi setiap manusia adalah capaian yang membanggakan. Banyak orang yang berusaha bertahun-tahun hanya untuk meraih satu penghargaan untuk dibuktikan kepada khalayak bahwa dia bisa. Faktor penghargaan harus menjadi salah satu pilar untuk membangun motivasi membaca di perpustakaan. Pada lembaga perpustakaan pemberian penghargaan akan membantu menstimulus pembaca untuk selalu semangat membaca di perpustakaan,

Penghargaan bisa berwujud materil maupun non materil. Penghargaan materil bisa berupa pemberian hadiah baik berupa uang tunai atau buku, kepada pembaca yang sering berkunjung di perpustakaan dengan melihat data statistik pengunjung di komputer. Penghargaan non materil bisa diberikan dalam bentuk piagam/sertifikat yang diberikan oleh perpustakaan sebagai pembaca paling rajin dalam satu minggu/bulan/tahun sekali yang sertifikat tersebut sebagai pertimbangan untuk mendapatkan beasiswa berprestasi, pembaca diberikan selendang berupa ucapan selamat dan fotonya berhak nampang di perpustakaan, dan apresiasi-apresiasi yang lain. Dampak pemberian penghargaan akan membuat pembaca berusaha dengan keras membuktikan eksistensi dirinya dengan berbondong-bondong untuk datang ke perpustakaan dan tentunya akan menambah minat baca masyarakat secara umum.

- *Self Actualization*. Akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, munculah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya secara maksimal seluruh bakat-kemampuan potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*Self fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu.

Aktualisasi diri bagi seorang pembaca adalah menjadi insan pembaca yang cerdas dan peka terhadap lingkungannya. Bagaimana kebiasaan ia dalam membaca, mampu ia tularkan kepada khalayak, kepada masyarakat umum, sehingga suatu saat akan terbentuk masyarakat pembaca yang cerdas dan kritis. Tidak hanya menerima begitu saja pendapat orang lain, tanpa mengkritisnya terlebih dahulu, Pembaca juga dibuatkan ruang-ruang untuk berdiskusi, untuk menyampaikan gagasan-gagasan besarnya dalam satu forum ilmiah misalkan perpustakaan mengadakan forum seminar, mimbar, debat ilmiah, dan lain-lain. Lebih jauh perpustakaan juga membuka ruang besar bagi pembaca untuk menyalurkan hobinya dalam bidang tulisan. Misalnya dilombakan lomba penulisan ilmiah di perpustakaan, dan nanti untuk karya pemenangnya bisa di-display di rak perpustakaan.

Teori Abraham Maslow tersebut (hierarki kebutuhan manusia) di atas dijadikan model perpustakaan berspektif kebutuhan pembaca. Perpustakaan minimal harus memenuhi kriteria-kriteria seperti tabel di bawah ini, dengan menyediakan fasilitas yang memadai. Tujuannya

untuk meningkatkan minat membaca di perpustakaan, serta menjadikan perpustakaan sebagai salah satu pusat pengembangan ilmu pengetahuan agar menjadi manusia yang beradab. Berikut uraiannya:

**Tabel 1. Perpustakaan Berprespektif Hierarki Kebutuhan**

| No. | Teori Hierarki Kebutuhan | Fasillitas Perpustakaan   |
|-----|--------------------------|---|
| 1   | <i>Physical Needs</i>    | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Menyediakan kamar mandi/toilet</li> <li>● Menyediakan ruangan untuk beristirahat</li> <li>● Menyediakan buku-buku referensi yang representative dan memadai</li> <li>● Menyediakan kantin/lounge</li> <li>● Menyediakan ruang khusus untuk penyandang disabilitas</li> </ul>   |
| 2   | <i>Safety Needs</i>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Menyediakan ruangan perpustakaan dengan kapasitas yang memadai</li> <li>● Menyediakan kenyamanan membaca melalui suhu temperatur ruangan yang tepat, pengaturan AC maupun tata jendela.</li> <li>● Sikap pustakawan yang menyenangkan dan terbuka.</li> <li>● Penyediaan loker/almari untuk menaruh barang-barang bawaan</li> <li>● Buka 24 jam</li> <li>● Mengkondisikan perpustakaan agar tidak berisik misalnya dengan menempel tulisan “Dilarang berisik”, atau teguran secara halus jika ada yang ramai.</li> <li>● Terdapat tata letak kursi dan meja yang nyaman</li> <li>● Menata agar buku-buku tidak berserakan dan terlihat rapi.</li> <li>● Pelibatan teknologi untuk mempercepat proses peminjaman</li> </ul> |

|   |                           |   |
|---|---------------------------|---|
| 3 | <i>Social Needs</i>       | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pembaca berhak mendapatkan kartu perpustakaan</li> <li>● Pembaca juga diajak berpartisipasi dalam penentuan penambahan buku referensi di perpustakaan</li> <li>● Pembaca didengarkan saran dan kritiknya yang ia sampaikan secara langsung maupun lewat tulisan</li> </ul> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pembaca mengetahui perkembangan detail mengenai perpustakaan (info-info terbaru) terkait dengan kebutuhannya di perpustakaan</li> <li>b. Berusaha melibatkan para pembaca dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan kemajuan perpustakaan</li> </ol> |
| 4 | <i>Esteem Needs</i>       | <ol style="list-style-type: none"> <li>c. Pemberian penghargaan materiil dan non materiil</li> <li>d. Mengembangkan program pembaca paling rajin dalam jangka waktu tertentu.</li> <li>e. Mengembangkan program penghargaan atas pekerjaan, usaha dan prestasi yang diperoleh pembaca.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ruangan dicat dengan warna-warna yang menyenangkan</li> <li>b. Memelihara dengan baik sarana dan pra sarana yang ada di perpustakaan</li> <li>c. Ruangan yang bersih dan wangi</li> <li>d. Tersedia taman di dekat perpustakaan</li> </ol>  |
| 5 | <i>Self Actualization</i> | <ol style="list-style-type: none"> <li>c. Pembaca dibuatkan ruang-ruang untuk berdiskusi yang memadai untuk menyampaikan gagasan-gagasan besarnya dalam satu forum ilmiah</li> <li>f. Perpustakaan mengadakan forum seminar, mimbar, debat ilmiah, dan lain-lain.</li> <li>g. Lebih jauh perpustakaan juga membuka ruang besar bagi pembaca untuk menyalurkan hobinya dalam bidang tulisan. Misalnya dilombakan lomba penulisan ilmiah di perpustakaan, dan nanti untuk karya pemenangnya bisa di-display di rak perpustakaan.</li> </ol>   |



### C. Penutup

Berdasarkan teori Abraham Maslow, pengembangan perpustakaan berperspektif analisis kebutuhan sebagai berikut: (1) *Physical Needs*. Perpustakaan minimal menyediakan kamar mandi/toilet, menyediakan ruangan untuk beristirahat, menyediakan buku-buku referensi yang representative dan memadai, menyediakan kantin/lounge dan menyediakan ruang khusus untuk penyandang disabilitas. (2) *Safety Needs*. Perpustakaan minimal menyediakan ruangan perpustakaan dengan kapasitas yang memadai; menyediakan kenyamanan membaca melalui suhu temperatur ruangan yang tepat, pengaturan AC maupun tata jendela; sikap pustakawan yang menyenangkan dan terbuka; menyediakan loker/almari untuk menaruh barang-barang bawaan; buka 24 jam; mengkondisikan perpustakaan agar tidak berisik misalnya dengan menempel tulisan “Dilarang berisik”, atau teguran secara halus jika ada yang ramai; terdapat tata letak kursi dan meja yang nyaman; menata agar buku-buku tidak berserakan dan terlihat rapi; dan pelibatan teknologi untuk mempercepat proses peminjaman

(3) *Social Needs*. Perpustakaan memenuhi hak pembaca, diantaranya: pembaca berhak mendapatkan kartu perpustakaan, pembaca juga diajak berpartisipasi dalam penentuan penambahan buku referensi di perpustakaan, pembaca didengarkan saran dan kritiknya yang ia sampaikan secara langsung maupun lewat tulisan, pembaca mengetahui perkembangan detail mengenai perpustakaan (info-info terbaru) terkait dengan kebutuhannya di perpustakaan, berusaha melibatkan para pembaca dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan kemajuan perpustakaan.

(4) *Esteem Need*. Perpustakaan memberikan penghargaan materiil dan non materiil, mengembangkan program pembaca paling rajin dalam jangka waktu tertentu, mengembangkan program penghargaan atas pekerjaan, usaha dan prestasi yang diperoleh pembaca, ruangan dicat dengan warna-warna yang menyenangkan, memelihara dengan baik sarana dan pra sarana yang ada di

perpustakaan, ruangan yang bersih dan wangi, tersedia taman di dekat perpustakaan. (5) *Self Actualization*. Perpustakaan memenuhi kebutuhan pembaca untuk dibuatkan ruang-ruang berdiskusi yang memadai untuk menyampaikan gagasan-gagasan besarnya dalam satu forum ilmiah; mengadakan forum seminar, mimbar, debat ilmiah, dan lain-lain; dan perpustakaan juga membuka ruang besar bagi pembaca untuk menyalurkan hobinya dalam bidang tulisan. Misalnya dilombakan lomba penulisan ilmiah di perpustakaan, dan nanti untuk karya pemenangnya bisa di-display di rak perpustakaan.

Tentu banyak kekurangan yang penulis sampaikan dalam paper ini. Saran kepada peneliti lain agar mengembangkan perpustakaan sebagai kajian peningkatan mutu dan minat baca masyarakat menggunakan teori analisis kebutuhan perspektif tokoh lain. Misalnya menggunakan tokoh Virginia Henderson, King, Sister Calista Roy, Gardner Murphy, Erichh Fromm, Knowles, Henry Murray, Jean Watson, Virginia Henderson, McClelland, dll. Semoga konsep *Hierarki Kebutuhan* Abraham Maslow yang diuraikan di atas dapat memberikan masukan kepada para pelaku perpustakaan untuk meningkatkan mutunya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian*. Diterjemahkan oleh Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Gewati, Mikhael. "Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia - Kompas.com." Kompas.com, 2016. <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nusa Media, 2010.
- Jess Feist dan Gregory terj. Handriatno. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Koswara. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 1991.
- Mahmud, M. Dimiyati. *Psikologi Pendidikan: suatu pendekatan terapan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Melisa. "Kafe Perpustakaan di Indonesia, Asyiknya Ngopi Sambil Baca Buku." Diakses 3 Desember 2018. <https://travelingyuk.com/kafe-perpustakaan-di-indonesia/82611/>.
- Muzir, George Boeree terj. Inyik Ridwan. *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Prismsophie, 2007.
- Perpustakaan, Dunia. "Perpustakaan di Kota Seinäjoki Finlandia yang Memukau! Dunia Perpustakaan," 2018. <http://duniaperpustakaan.com/perpustakaan-di-kota-seinajoki-finlandia-yang-memukau/>.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Rahmat Hidayat, Dede. *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

- Santoso, Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sinaga, Dian. *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kreasi Media Utama, 2007.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan: landasan kerja pemimpin pendidikan*. Rineka Cipta, 1998.
- Sudrajat, Akhmad. "Teori – Teori Motivasi." *tentang PENDIDIKAN* (blog), 5 Februari 2008. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Ulandari, Weni. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Aktualisasi Diri Anak Usia Sekolah Di Kelas 7 Smpn 29 Semarang". Universitas Muhammadiyah Semarang, 2009.
- Wathoni, Nazroel. "Begini Fasilitas Standar Perpustakaan di Kampus Jepang - Catatan Harian Seorang Dosen, Tips Blogging, Traveling, dan Hiburan," 2018. <https://nazroel.id/2015/02/04/begini-fasilitas-standar-perpustakaan-di-kampus-jepang/>.
- Winardi. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992.
- Zubaidah, Neneng. "Kondisi perpustakaan di Indonesia menyedihkan." SIndonews.com, 2013. <https://nasional.sindonews.com/read/776683/15/kondisi-perpustakaan-di-indonesia-menyedihkan-1377709972>.